

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 tahun 2020)". Dengan demikian, Pendidikan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan perkembangan manusia. Perubahan tersebut mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun aspek kehidupan lainnya. Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan nasional, mendefinisikan Pendidikan sebagai "tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak". "Pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia, dan sebagai anggota Masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses humanisasi, yakni memanusiakan manusia, sehingga harus menghormati hak asasi setiap individu.

Menurut Susilawati, D. (2024) Pendidikan merupakan suatu proses integral dalam perkembangan manusia melibatkan lebih dari sekedar keberadaan di ruang kelas atau Lembaga formal. Sekolah menjadi wadah utama penyampaian Pendidikan. Tetapi hakikat Pendidikan meliputi seluruh proses pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer

pengetahuan. Melainkan juga mencakup pelatihan keterampilan dan pengembangan karakter. Tujuan utamanya Adalah mempengaruhi perilaku sosial peserta didik sehingga memberikan dampak positif bagi Masyarakat. Pentingnya, Pendidikan dapat dilihat dari kemampuannya dalam membantuk individu yang berwawasan luas dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa memiliki fungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan gagasan, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa dan untuk memperluas wawasan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di sekolah dasar. Hal ini tertuang dalam dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional No.16 tentang standar isi menjelaskan bahwa tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, Peraturan menteri tersebut menunjukkan kedudukan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah itu sangat penting.

Menurut Ali, M. (2020) Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang diajarkan sejak dini berlanjut sampai tingkat perguruan sampai tingkat perguruan tinggi. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi sehingga bahasa dan sastra Indonesia salah satu aspek penting untuk diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu mata pelajaran bahasa Indonesia dan sastra telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar harapannya, agar siswa mampu menguasai, memahami, dan menerapkan keterampilan berbahasa dan

sastra Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Indonesia sering kali mengabaikan prinsip-prinsip humanisme karena pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran sentralistik direktif dan berfokus pada hafalan, serta tidak mengajarkan penghayatan, empati, humanisasi.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar keterampilan bercerita sangat penting untuk diajarkan dan dikuasai oleh siswa dan menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa mereka. Keterampilan bercerita bukan hanya sekedar keterampilan berbahasa, tetapi juga merupakan alat yang ampuh untuk mengembangkan berbagai aspek penting dalam diri siswa di SD. Kemampuan ini mendukung perkembangan kognitif, sosial emosional, dan budaya siswa serta fondasi penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa (khususnya siswa SD) yaitu untuk meningkatkan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa.

Menurut Katoningsih, S. (2021) Keterampilan bercerita adalah suatu kegiatan berkomunikasi, yang digunakan adalah sebuah komunikasi untuk menyampaikan isi pesan dalam cerita, kegiatan bercerita bisa dilaksanakan apabila terdapat dua orang dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan bercerita terdapat karakteristik-karakteristik yang harus dipenuhi yaitu, pendengar, menguasai kosakata, struktur, dan lafal pengucapan, pemilihan tema yang sesuai, terdapat pesan yang hendak disampaikan, mengetahui situasi pada cerita. Penyampaian materi secara lisan yang dilakukan oleh guru, dapat

dilakukan dengan kegiatan bercerita. Oleh sebab itu, guru harus menguasai penuh cerita yang akan disampaikan, bagian-bagian yang terkait dengan tema dan sesuai dengan kurikulum. Kegiatan bercerita tidak hanya digunakan sebagai metode dalam pembelajaran akan tetapi juga sebuah sarana untuk mengembangkan kemampuan.

berpikir siswa dan menambah perbendaharaan kata siswa. Kegiatan bercerita juga mampu meningkatkan kemampuan pendengaran siswa, kosakata siswa meningkat, pelafalan kata-kata meningkat, mampu merangkai kalimat dengan baik. Pengetahuan siswa dapat meningkat dengan mendengarkan cerita karena bercerita dapat memberikan pengalaman baru untuk siswa. Langkah-langkah kegiatan bercerita harus memperhatikan bahasa yang dipakai untuk penyampaian cerita media yang digunakan juga menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Tujuan bercerita siswa dapat mengungkapkan apa yang pernah dialaminya, baik pengalaman sendiri, orang lain, bercerita tentang suatu kisah yang pernah didengarnya. Kegiatan bercerita menuntun siswa kearah pembicaraan yang baik, dalam bercerita siswa dilatih berbicara jelas, intonasi yang tepat, urutan kata sistematis menguasai masa pendengar dan berperilaku menarik. Dalam perkembangan pendidikan, kemampuan bercerita memerlukan perhatian khusus demi terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif. Kemampuan bercerita yang baik pada seluruh mata pelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 3 Bangkelekila melalui wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa kemampuan bercerita siswa masih rendah. Dari 25 siswa, hanya 8 siswa yang sudah tergolong terampil. Sementara 17 siswa lainnya masih memiliki kemampuan rendah, khususnya pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya Latihan bercerita, sehingga siswa merasa tidak percaya diri, takut dan grogi Ketika diminta tampil di depan kelas. Namun Ketika diminta maju berpasangan, siswa cenderung lebih berani. Rendahnya nilai keterampilan bercerita menunjukkan bahwa siswa membutuhkan model pembelajaran yang mampu memotivasi mereka untuk lebih aktif dan percaya diri.

Hasil wawancara yang mempengaruhi rendahnya kemampuan bercerita siswa yaitu kemampuan bercerita siswa kurang diperhatikan sehingga siswa tidak mampu menyampaikan pikiran, dan perasaannya secara lisan. Pada saat proses pembelajaran, siswa masih malu ketika di suruh berdiskusi dengan temannya atau di suruh maju ke depan untuk bercerita. Seringkali siswa merasa takut dan malu ketika di suruh maju ke depan kelasnya sehingga siswa kaku dalam bercerita dan melupakan apa yang ingin di sampaikan di depan kelas. Hal ini di mungkinkan karena kurangnya latihan bercerita yang diterapkan dalam pembelajaran, untuk itu diperlukan metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas, maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran,

oleh karena itu peneliti termotivasi untuk menerapkan model kooperatif Teknik *Paired Story Telling* untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun alasan memilih model pembelajaran tersebut berdasarkan permasalahan yang ada di SDN 3 Bangkelekila pada kelas V dengan pertimbangan bahwa model ini lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui penerapan ini keempat keterampilan berbahasa dapat dilatih sekaligus. Jadi dalam pembelajaran peserta didik diajak untuk berbicara dan bercerita tentang pengalaman mereka, serta menyimak pembicaraan teman mereka.

Model pembelajaran Kooperatif Teknik *Paired Story Telling* dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan berbicara. Melalui model ini siswa diberikan kesempatan untuk saling bertukar informasi dari lawan tuturnya. Melalui informasi yang diperoleh siswa dapat mengembangkan kreativitasnya untuk berpikir dan berimajinasi dalam penyusunan suatu cerita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul ‘Penerapan model kooperatif Teknik *Paired Story Telling* untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V SDN 3 Bangkelekila pada pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas V dengan menggunakan model kooperatif Teknik *Paired Story telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia SDN 3 Bangkelekila?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas V SDN 3 Bangkelekila dengan menggunakan Model Kooperatif Teknik *Paired Story Telling* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran mengenai perbaikan metode pembelajaran pada umumnya, serta khususnya dalam penggunaan Teknik *Paired Story telling*, pada pembelajaran bahasa Indonesia selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi sekaligus acuan untuk meningkatkan mutu pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa aktif , berani dan percaya diri dalam bercerita di depan guru maupun teman-temannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi masukan dan wawasan baru untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa melalui Model Kooperatif Teknik

Paired Story Telling sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih efektif.

c. Bagi sekolah, penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi dalam Upaya meningkatkan mutu Pembelajaran, khususnya pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai penerapan Model kooperatif Teknik *paired story telling*, sekaligus mempersiapkan diri menjadi guru profesional.